
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 7, Nomor 2 (April 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v7i2.769

Submitted: 28 Maret 2022	Accepted: 12 Juli 2022	Published: 5 Februari 2023
--------------------------	------------------------	----------------------------

Peran Roh Kudus dalam Penderitaan Orang Kristen

Thio Christian Sulistio

STT SAAT Malang

christian.sulistio@seabs.ac.id

Abstract

Indonesia is prone to natural disasters and crime. These natural disasters and crimes cause suffering in human life, including the lives of Christians. In the suffering experienced by Christians, the question arises what is the role of the Holy Spirit in this kind of suffering? The author attempts to answer this question by using the literature research method. Through this study it can be concluded that the Holy Spirit plays a role in the entire life of a believer, including in everyday life that is supposed to be profane.

Keywords: *Christians; suffering; Holy Spirit; theodicy; problem of evil*

Abstrak

Indonesia rawan terhadap bencana alam dan kejahatan. Bencana alam dan kejahatan ini menimbulkan penderitaan di dalam kehidupan manusia termasuk kehidupan orang-orang Kristen. Di dalam penderitaan yang dialami oleh orang Kristen maka muncul pertanyaan apakah peranan dari Roh Kudus dalam penderitaan tersebut? Penulis berupaya untuk menjawab pertanyaan ini dengan menggunakan metode riset literatur. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus berperan dalam seluruh kehidupan orang percaya sepenuhnya, termasuk dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat profan.

Kata Kunci: orang Kristen; penderitaan; Roh Kudus; teodise; problem kejahatan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki alam yang indah serta kaya dengan segala macam sumber daya alam. Namun di balik keindahan dan kekayaan alam Indonesia juga tersimpan potensi bencana alam yang cukup tinggi yang menjadikan Indonesia sebagai tempat yang rawan dengan bencana alam.¹ Tingkat rawan bencana yang cukup tinggi ini disebabkan karena Indonesia secara geografis menjadi tempat bertemunya tiga lempeng tektonik yakni Lempeng Indo-Australia di bagian selatan, Lempeng Eurasia di bagian utara dan Lempeng Pasifik di bagian Timur. Indonesia memiliki 129 gunung berapi aktif yang berada dalam jalur tektonik yang memanjang mulai dari pulau Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kepulauan Banda, Halmahera, dan Kepulauan Sangir Talaud.² Kondisi alam yang seperti ini membuat Indonesia sering kali mengalami gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus. Indonesia juga memiliki kondisi iklim dan cuaca yang berpotensi menyebabkan bencana banjir dan longsor. Kondisi tingkat kerawanan bencana alam yang cukup tinggi ini diperburuk dengan kondisi masyarakat Indonesia yang masih memiliki tingkat kejahatan

yang cukup tinggi. Sepanjang tahun 2019 di Indonesia terjadi sebanyak 269.324 kasus kejahatan dengan risiko terkena tindak kejahatan 103 setiap 100.000 penduduk.³ Dengan tingkat rawan bencana dan kejahatan yang cukup tinggi di Indonesia maka orang Indonesia, termasuk orang Kristen, akan dengan mudah mengalami bencana alam dan kejahatan di dalam hidup mereka yang menimbulkan penderitaan.

Di dalam teologi Kristen, ada berbagai macam jenis penderitaan yang dialami orang Kristen. Pertama, penderitaan akibat kesalahan sendiri.⁴ Orang Kristen menderita karena menerima konsekuensi dari dosa dan tindakan yang salah yang mengakibatkan penderitaan kepada mereka dan merupakan sebuah penderitaan yang layak diterima. Kedua, penderitaan yang tidak layak diterima oleh orang Kristen.⁵ Kadangkala orang Kristen yang benar mengalami penderitaan yang tidak mereka mengerti apa alasan dan maknanya. Penderitaan yang terjadi bukan karena akibat dosa dari mereka. Timothy Keller menyebut penderitaan ini sebagai penderitaan misterius yang tidak dapat dipahami apa maknanya seperti penderitaan yang dialami Ayub.⁶ Ketiga, pen-

¹ Hasrul Hadi, Sri Agustina, and Armin Subhani, "Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder Dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi," *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 3, no. 1 (July 1, 2019): 30–40, <https://doi.org/10.29408/GEODIKA.V3I1.1476>.

² Ella Yulaelawati and Usman Syihab, *Mencerdasi Bencana* (Jakarta: Grasindo, 2008), 107.

³ Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, ed., *Statistik Kriminal 2020* (Jakarta: BPS-RI, 2020), 9.

⁴ J. Bryson Arthur, *A Theology of Suffering* (Carlisle: Langham Global Library, 2020), 795.

⁵ Arthur, 846.

⁶ Timothy Keller, *Walking with God through Pain and Suffering* (London: Hodder and Stoughton, 2013), 212.

deritaan yang dialami oleh orang Kristen karena kefanaan/kesementaraan hidup dan kematian. Penderitaan ini adalah kesadaran bahwa dunia dan manusia itu sendiri sedang mengalami proses penuaan dan akhirnya mengalami kematian. Penderitaan yang bersifat universal ini dapat berbentuk perasaan keterhilangan karena kematian orang yang dikasihi juga kematian diri sendiri yang mendekat.⁷ Keempat, penderitaan karena kehidupan sebagai orang Kristen yang benar. Penderitaan yang mereka alami dalam bentuk perlawanan dan penganiayaan terhadap mereka karena identitas mereka sebagai orang Kristen yang terwujud nyatakan di dalam kepercayaan religius dan tingkah laku mereka.⁸ Paulus mengatakan bahwa “Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya” (2 Tim. 3:12). Kelima, penderitaan demi orang yang lain atau penderitaan mewakili orang lain. Contoh yang melakukan ini adalah Yesus Kristus yang mati di atas kayu Salib dan menggantikan manusia berdosa menerima penghukuman Allah atas dosa-dosa manusia. Termasuk di dalam penderitaan untuk orang lain ini adalah penderitaan karena berempati kepada orang lain.⁹

Di dalam penderitaan-penderitaan yang dialami orang Kristen khususnya yang berkaitan dengan penganiayaan yang dialami oleh orang Kristen sudah ada penulis-penulis Kristen yang membahas peran Roh Kudus di dalamnya. Penulis-penulis, seperti Kwang-Jin Jang dan Keith Warrington banyak membahas peran Roh Kudus di dalam penderitaan karena penganiayaan,¹⁰ Namun belum ada pembahasan terkait peranan Roh Kudus di dalam penderitaan yang dialami oleh orang Kristen karena penderitaan yang tidak layak diterimanya atau penderitaan misterius, penderitaan karena kesementaraan hidup, dan penderitaan karena identitasnya sebagai orang Kristen atau orang benar. Oleh karena itu, penulis melihat perlunya menjawab pertanyaan bagaimana peran dari Roh Kudus bagi orang Kristen dalam penderitaan-penderitaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis akan menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan menggunakan sumber-sumber utama yang berkaitan dengan Alkitab sebagai kitab suci orang Kristen dan tafsiran-tafsirannya serta sumber-sumber kedua yakni penulis-penulis Kristen yang relevan untuk mendeskripsi-

⁷ Keller, 211.

⁸ Donald A. Carson, *How Long O Lord?*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker, 2006), 73.

⁹ Carson.

¹⁰ Jang Kwang-Jin Jang, *The Role of the Holy Spirit in Christian Suffering* (Bloomington: iUniverse, 2011), 26.; Keith Warrington, “Suffering and the Spirit in Luke-Acts,” *Journal of Biblical and Pneumatological Research* 1 (2009): 15–32.

kan peranan Roh Kudus di dalam penderitaan orang Kristen. Untuk mendeskripsikan peran Roh Kudus, penulis pertama-tama akan memaparkan pengertian penderitaan dan kaitannya dengan perkembangan manusia seutuhnya, tujuan penderitaan yang dialami oleh orang Kristen. Setelah itu penulis akan mendeskripsikan peranan Roh Kudus di dalam penderitaan orang Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Penderitaan Dan Perkembangan Manusia Seutuhnya

Di dalam literatur teologi dan filsafat, kejahatan (*evil*) dapat dibagi ke dalam dua macam, yakni kejahatan moral (*moral evil*) dan kejahatan natural (*natural evil*). Kejahatan moral adalah kejahatan yang dilakukan oleh pelaku berpribadi yang memiliki moralitas terhadap makhluk hidup yang lain. Di dalam kejahatan moral termasuk pemerkosaan, pembunuhan, genosida, rasisme, dan cacat karakter, seperti keserakah dan ketidakjujuran.¹¹ Sedangkan kejahatan natural adalah kejahatan yang diakibatkan oleh alam yang tidak berpribadi. Kejahatan natural ini termasuk bencana alam yang disebabkan oleh proses natural di dalam alam itu sendiri, seperti gempa bumi,

tsunami, tornado, gunung meletus, banjir. Termasuk penyakit yang disebabkan oleh bakteri atau virus seperti pandemi Covid-19. Juga cacat yang disebabkan oleh proses replika genetika yang salah di dalam diri seseorang yang diturunkan kepada keturunannya seperti *down syndrome*, kebutaan, dan kelumpuhan.¹²

Kejahatan akan menjadi problem bagi manusia jika kejahatan menghasilkan penderitaan (*suffering*) kepada manusia.¹³ Sebuah kejahatan natural tornado tidak akan menjadi masalah kejahatan jika tornado tersebut terjadi di daerah yang tidak berpenghuni. Dalam masalah kejahatan yang menjadi problem utama adalah dampak yang ia timbulkan kepada manusia yang lain. Penderitaan berbeda dengan kesakitan (*pain*). Orang sering kali berpikir bahwa kesakitan yang ditimbulkan oleh kejahatan yang menjadikan kejahatan sesuatu yang buruk. Namun orang dapat menderita tanpa merasakan kesakitan, dan kesakitan tidak harus menghasilkan penderitaan. Atlet yang berlatih untuk mengikuti kompetisi Olimpiade dan seorang ibu yang memilih untuk melahirkan secara natural akan mengalami rasa sakit, tetapi rasa sakit yang mereka derita bukan bagian dari masalah penderitaan

¹¹ Chad V. Meister, *Evil: A Guide for the Perplexed*, 2nd ed. (New York: Bloomsbury, 2018), 4-5.

¹² John S. Feinberg, *The Many Faces of Evil: Theological Systems and the Problems of Evil*, revised (Wheaton: Crossway, 2004), 193.

¹³ Eleonore Stump, *Wandering in Darkness: Narrative and the Problem of Suffering* (Oxford: Clarendon Press, 2010), 5-6.

atau kejahatan. Dengan demikian, meskipun pada umumnya kesakitan merupakan hal yang buruk dan menimbulkan penderitaan tetapi tidak semua kesakitan adalah buruk dan menjadi problem penderitaan.

Menurut Eleonore Stump penderitaan berkaitan dengan apa yang seseorang sangat perhatikan atau pedulikan.¹⁴ Stump mendefinisikan penderitaan sebagai berikut: “(S) A human being suffers when he is kept from being what he ought to be, or when he is kept from having the desires of his heart, or both.”¹⁵ Di dalam konsep ini penderitaan sangat terkait erat dengan perkembangan manusia seutuhnya (*human flourishing*) serta hasrat hati manusia yang terdalam (*desire of the heart*). Manusia sangat memedulikan perkembangan dirinya menjadi manusia seutuhnya, suatu kondisi di mana manusia tersebut mencapai kondisi terbaiknya. Di dalam kekristenan, kondisi terbaik manusia adalah pada waktu ia memiliki relasi kasih dengan sesama dan terutama relasi kasih dengan Allah. Kondisi ini dipandang sebagai sebuah kondisi di mana seseorang berkembang sebagai pribadi yang sepenuhnya dan seutuhnya. Manusia juga memiliki hasrat hati yang mendalam terhadap seseorang atau sebuah proyek sehingga ia memberikan komitmen yang kuat

kepada orang atau proyek tersebut. Hasrat hati ini memiliki level kedalaman yang dalam di dalam hati seseorang dan berada di pusat atau sekitar pusat keinginan hati seseorang, sehingga jika seseorang kehilangan hasrat hatinya ini maka ia dapat kehilangan hasrat hati terhadap hal-hal lain. Contohnya, seseorang yang kehilangan kekasihnya akan dapat kehilangan hasrat untuk makan lezat kesukaan dia. Hasrat hati ini juga sangat kuat sehingga memberikan nilai yang berharga kepada orang atau proyek tersebut di mata orang tersebut.

Penderitaan terjadi ketika seseorang terhambat perkembangannya menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan kapasitas yang ia miliki sebagai manusia atau ketika seseorang dirampas hasrat hatinya dari dia atau tidak dapat memiliki apa yang menjadi hasrat hatinya atau kedua-duanya terjadi. Stump mengatakan: “*The evil human beings endure constitutes suffering for them because it goes contrary to human flourishing or contrary to the core desires of the will of the sufferer or both.*”¹⁶ Dari pemahaman ini kita dapat membedakan penderitaan ke dalam aspek obyektif dan aspek subyektif. Aspek obyektif penderitaan terjadi ketika seseorang terhambat untuk berkembang sebagaimana seharusnya ia berkembang secara

¹⁴ Stump, 10.

¹⁵ Eleonore Stump, “The Problem of Suffering: A Thomistic Approach,” in *The Problem of Evil: Eight*

Views in Dialogue (Oxford: Oxford University Press, 2018), 14.

¹⁶ Stump, *Wandering in Darkness: Narrative and the Problem of Suffering*, 11.

penuh sebagai manusia dan dalam kapasitas dia. Aspek obyektif ini berkaitan dengan kondisi manusia dan perkembangan manusia seutuhnya. Aspek subyektif penderitaan terjadi ketika apa yang menjadi hasrat hati seseorang yang terdalam dan terutama dirampas dari dia. Penderitaan subyektif terjadi ketika, misalnya, seorang mengalami kematian istrinya. Penderitaan seseorang secara umum terkait erat dengan kesakitan baik fisik maupun mental (duka cita, malu, takut, keputusan) namun tidak harus selalu terkait dengan kesakitan.

Tujuan Penderitaan Orang Kristen

Di dalam pemahaman teologi Kristen, Allah mengizinkan penderitaan untuk masuk ke dalam dunia ini adalah untuk kebaikan yang lebih besar (*greater good*) di mana kebaikan yang lebih besar ini tidak akan terjadi jika tidak ada penderitaan yang diizinkan oleh Allah.¹⁷ Penderitaan yang diderita oleh orang Kristen bukan karena orang percaya berada di bawah murka Allah karena Yesus Kristus sudah menerima penghukuman Allah terhadap dosa-dosa manusia dan orang percaya tidak berada di bawah murka Allah lagi (Rm. 8:1). Penderitaan yang menimpa orang Kristen berasal dari kasih Allah di dalam Yesus Kristus

yang dimaksudkan untuk kebaikan dari orang percaya.¹⁸ Di dalam teologi Kristen, ada skala kebaikan tertinggi bagi manusia dan hal terburuk yang terjadi pada manusia yang berbeda dengan wawasan dunia yang lain. Menurut teologi Kristen, kebaikan tertinggi yang didapatkan oleh manusia adalah relasi personal dengan Allah yang terjadi sampai pada kekekalan. Hal yang terburuk yang dapat terjadi pada manusia adalah keterpisahan dengan Allah yang berlangsung sampai pada kekekalan. Stump menjelaskan: “*the greatest good for human beings is to be in a union of love with God. This is a shareable good, and so union with God is union with other persons also in union with God. The best thing for human beings is this shared union with God. The worst thing for human beings is to lack it forever.*”¹⁹ Kebaikan yang lebih besar dari penderitaan adalah untuk mencegah hal yang lebih buruk terjadi kepada manusia dan memberikan kepada manusia kebaikan yang lebih besar.

Dari perspektif ini, bagi orang Kristen penderitaan memiliki tujuan. Pertama, untuk mengingatkan orang Kristen agar jangan menambatkan hatinya pada hal-hal yang sementara pada dunia ini. Orang Kristen di dalam perjalanan hidupnya memiliki godaan untuk lebih mengasihi dunia dan se-

¹⁷ Greg Welty, *Why Is There Evil in the World (and so Much of It)?* (Ross-shire: Christian Focus, 2018), 43, 121.

¹⁸ Paul R. Raabe, “Human Suffering in Biblical Context,” *Concordia Journal* 45, no. 4 (2019).

¹⁹ Stump, “The Problem of Suffering: A Thomistic Approach,” 16.

gala isinya, dan jatuh ke dalam dosa dan menggunakan hidupnya untuk melayani dosa (Rm. 6:11-13; 7:23). Untuk mengingatkan orang percaya akan Allah dan Kerajaan-Nya, maka Allah mengizinkan penderitaan untuk terjadi agar hati orang percaya kembali kepada Allah dan kebenaran-Nya. C. S. Lewis pernah mengatakan: “Allah berbisik kepada kita dalam kenikmatan kita, berbicara dalam hati nurani kita, tetapi berteriak dalam penderitaan kita: penderitaan adalah pengeras suara-Nya untuk membangunkan dunia yang tuli.”²⁰ Melalui penderitaan, Allah berteriak kepada orang Kristen untuk membangkitkan kesadaran mereka terhadap perhambaan kepada dunia dan natur berdosa yang masih tersisa agar mereka memperhatikan kehidupan bersama Allah dan kehidupan kekal (2 Kor. 12:9).

Kedua, Allah menggunakan penderitaan untuk menghasilkan perkembangan manusia Kristen yang seutuhnya, yakni membentuk karakter orang Kristen seperti Kristus. Yesus Kristus mencapai kesempurnaan melalui penderitaan yang Ia alami (Ibr. 2:10). Jika Yesus Kristus sebagai Anak Allah mengalami penderitaan untuk mencapai kesempurnaan maka tidak terhindarkan lagi bagi orang Kristen sebagai pengikut Kristus juga akan mengalami penderitaan. Allah menggunakan penderitaan yang ter-

jadi kepada orang Kristen agar mereka menjadi semakin serupa seperti Kristus yang adalah gambar Allah yang sempurna (Rm. 8:29; Yak. 1:2-4). Alkitab menggunakan tiga metafora untuk hal ini, yakni metafora ayah mendisiplin anak (Ibr. 12:5-11), emas yang dimurnikan di tungku pembakaran (1 Pet. 1:6-7), serta pokok anggur yang dibersihkan ranting-rantingnya (Yoh. 15:1-8). Metafora ini menunjukkan bahwa proses yang dialami oleh orang Kristen untuk mencapai kepada kedewasaan tidaklah menyenangkan, namun akan menghasilkan hasil yang positif yakni anak yang bertumbuh dewasa, emas yang murni, dan pokok anggur yang menghasilkan buah yang lebat. Allah menggunakan penderitaan untuk mengembangkan pertumbuhan karakter yang membawa orang Kristen menjadi orang yang penuh kasih, sabar, dan penuh belas kasihan kepada orang lain, yaitu menjadi serupa Kristus. Di sini “*suffering is a kind of regimen for our souls that is analogous to a physical regimen one would go through in a gymnasium.*”²¹

Ketiga, Allah menggunakan penderitaan untuk menghasilkan kebajikan-kebajikan tingkatan yang lebih tinggi yang tidak akan dapat muncul jika tidak ada kejahatan dan penderitaan yang terjadi. Kebajikan-ke-

²⁰ C. S. Lewis, *The Problem of Pain: Masalah Penderitaan*, trans. Grace P. Christian (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 88.

²¹ Welty, *Why Is There Evil in the World (and so Much of It)?*, 126.

bajikan etis seperti simpati, kemurahan, belas kasihan, keberanian, kesabaran, sifat mengampuni tidak akan dapat muncul jika tidak ada kejahatan yang perlu diampuni, bahaya yang harus dihadapi, orang yang mengalami penderitaan, penderitaan yang dialami sendiri (lih. 2 Kor. 1:3-4; 1 Pet. 1:7).²² Karakter-karakter ini seringkali disebut sebagai kebaikan dalam tatanan atau level yang lebih tinggi (*higher-order goods*) karena memerlukan kejahatan dan penderitaan untuk hadir lebih dulu di tatanan sebelumnya. Kebaikan yang lebih tinggi ini juga berkaitan dengan kebaikan yang diperlihatkan oleh Allah. Alkitab menjelaskan bahwa tujuan utama Allah melakukan segala sesuatu termasuk mengizinkan kejahatan masuk ke dalam dunia ini adalah untuk kemuliaan Allah itu sendiri. Agar kemuliaan Allah dapat diperagakan dan diperlihatkan maka perlu ada kejahatan yang dihukum, diampuni, dan dipulihkan (Yoh. 9:1-3; Rm. 9:17, 22-24). Kemuliaan Allah di sini adalah manifestasi dari kebaikan-kebaikan Allah seperti belas kasihan, kekuasaan, keadilan, dan murka-Nya serta karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib yang memperlihatkan kasih dan keadilan Allah.²³ Kemuliaan Allah juga melibatkan aspek kebaikan epistemik terhadap manusia yang di-

hasilkan melalui memahami tindakan-tindakan Allah yang memanifestasikan kemuliaan-Nya. Kebaikan epistemik ini berupa pengetahuan dan pengenalan akan Allah dan tindakan-tindakan-Nya yang merupakan kebaikan tertinggi dari manusia dan menjadi komponen utama dari perkembangan manusia seutuhnya. Namun hal ini tidak menjadikan manusia sebagai alat/sarana untuk tujuan kemuliaan Allah karena kemuliaan yang ditunjukkan Allah dan yang diapresiasi manusia juga merupakan tujuan akhir dari manusia. Tujuan akhir manusia adalah persekutuan dan pengenalan akan Allah sampai pada kekekalan dan Allah juga menghendaki manusia mengalami kondisi terbaik ini. Kebaikan tertinggi dan tujuan akhir manusia ini merupakan manifestasi dan pertunjukkan akan kemuliaan Allah terhadap manusia tersebut. Ketika Allah mencari kebaikan tertinggi manusia, Dia juga mencari kemuliaan diri-Nya. Johnson menjelaskan: “*Therefore, when God seeks the greatest good for human beings, he thereby seeks his glory. They aren’t really different things at all. The greatest human good (communion with God) is not a means to God’s glory but is partially constitutive of God’s glory.*”²⁴ Hal ini tidak berarti bahwa semua manusia akan mengalami kebaikan

²² Welty, 132-33.

²³ Daniel M. Johnson, “Calvinism and the Problem of Evil: A Map of the Territory,” in *Calvinism and*

the Problem of Evil, ed. David E. Alexander and Daniel M. Johnson (Eugene: Pickwick, 2016), 44.

²⁴ Johnson, 48.

tertinggi ini karena tidak semua manusia mengasihi Allah dan mau bersekutu dengan Dia. John M. Frame menjelaskan: “*I conclude, then, that God’s greater glory does bring with it a ‘greater good’ for creation in general, and for those who love God (Rm. 8:28), but not for every individual person or thing in the universe.*”²⁵ Kemuliaan Allah membawa kebaikan bagi ciptaan dan orang percaya yang mengasihi Dia.

Keempat, Allah menggunakan penderitaan yang dialami oleh orang Kristen sebagai kesaksian bagi orang-orang yang belum percaya akan kebenaran Injil. Ketika orang Kristen menunjukkan kesetiaannya kepada Allah di tengah-tengah penderitaan maka mereka menunjukkan bahwa kepercayaan mereka kepada Tuhan bukan karena berkat materi dan apa yang diajarkan kekristenan tentang penderitaan sungguh benar. John Feinberg menjelaskan: “*Those who experience affliction can have a tremendous testimony to those who don’t know Christ as personal Savior . . . many non-believers observe how Christian react when they undergo affliction. When they see the righteous experience affliction and remain faithful to the Lord, they are positively impressed.*”²⁶ Kesetiaan orang Kristen yang menderita menunjukkan bahwa kekristenan

memberi jawaban dan menolong orang-orang yang mengalami penderitaan. Hal ini menjadi kesaksian bagi orang tidak percaya akan kebenaran firman Tuhan. Di dalam konteks penderitaan Petrus menjelaskan bahwa orang Kristen harus siap sedia memberikan pertanggungjawaban iman berkaitan dengan alasan mereka tetap percaya dan berharap kepada Allah di tengah-tengah penderitaan (1Pet. 3:15-17). Feinberg menjelaskan lebih lanjut: “*We must not only explain why we have hope and why Christianity makes a difference. We must live as people for whom Christianity makes a difference.*”²⁷

Kelima, Allah menggunakan penderitaan sebagai sarana untuk berpartisipasi di dalam penderitaan Kristus (1 Pet. 4:13-14). Kristus sebagai pribadi kedua Allah Tritunggal berinkarnasi ke dalam dunia dan mengalami penderitaan sampai mati di atas kayu salib. Sebagai orang Kristen, penderitaan yang mereka alami adalah berpartisipasi di dalam penderitaan Kristus. Kristus sudah mengalami penderitaan dan kematian yang membawa keselamatan kepada orang percaya, maka orang-orang percaya berpartisipasi di dalam penderitaan Kristus dalam pengertian menderita dengan cara Yesus Kristus mengalami penderitaan (aspek *Imi-*

²⁵ John M. Frame, *Apologetics: A Justification of Christian Belief*, ed. Joseph Torres (Phillipsburg: P & R, 2015), 185.

²⁶ Feinberg, *The Many Faces of Evil: Theological Systems and the Problems of Evil*, 484.

²⁷ Feinberg, 480.

tatio Christi).²⁸ Berpartisipasi di dalam penderitaan Kristus juga berarti memiliki partisipasi spiritual atau mistikal dengan Kristus yang menderita. Orang Kristen yang memiliki iman kepada Yesus Kristus sudah dipersatukan dengan Kristus melalui Roh Kudus yang memasukkan orang Kristen ke dalam tubuh Kristus. Ketika orang Kristen menderita maka Yesus Kristus juga ikut merasakan penderitaan orang-orang percaya sebagai kepala dari tubuh mistikal Kristus (Kis. 9:4). Namun sebaliknya, juga terjadi bahwa ketika orang Kristen menderita maka mereka mengalami persekutuan dengan Kristus yang sudah menderita itu.²⁹ Penderitaan menandakan bahwa orang-orang percaya adalah milik dari Kristus dan ahli waris yang berhak menerima janji-janji Allah bersama dengan Kristus. Melalui penderitaan, orang-orang percaya juga akan dipermuliakan bersama dengan Kristus (Rm. 8:17).

Semua pemaparan di atas memperlihatkan bahwa Allah secara umum memiliki tujuan yang menjadi alasan moral mengapa Allah mengizinkan kejahatan dan penderitaan terjadi kepada orang Kristen, yakni untuk kebaikan yang lebih besar yang dapat dijabarkan lebih lanjut ke dalam lima tuju-

an. Namun, kita memiliki keterbatasan untuk menerapkan lima tujuan Allah tersebut ke dalam kasus-kasus partikular yang terjadi di dalam kehidupan orang-orang Kristen. Ketika orang percaya menderita, adalah mungkin salah satu dari lima tujuan tersebut atau perpaduan dari beberapa tujuan tersebut merupakan tujuan Allah mengizinkan penderitaan. Eleonore Stump memberikan penjelasan: “*although we can know what sceptical theism claims we cannot know, namely, God’s general reasons for allowing suffering, we cannot know why God allowed the particular suffering he did for any particular sufferer at any particular time.*”³⁰ Orang-orang percaya tidak memiliki kapasitas untuk tahu mengapa Allah mengizinkan penderitaan partikular terjadi kepada individu atau kelompok tertentu pada waktu tertentu karena kedalaman hati dan kompleksnya kehidupan manusia serta sulitnya penderitaan untuk dimengerti.

Peranan Roh Kudus Di Dalam Penderitaan Orang Kristen

Bagian ini akan menjawab pertanyaan: Apakah peranan Roh Kudus di dalam penderitaan orang-orang Kristen karena penderitaan yang tidak layak, penderita-

²⁸ Frans-Johan Pienaar, “Called to Suffer: The Necessity of Suffering in Christian Formation in the Letter of First Peter” (School of Divinity Regent University, 2019), https://www.academia.edu/42098140/Called_to_Suffer_The_Role_of_Suffering_in_Christian_Formation_in_First_Peter.

²⁹ Pienaar, 115.

³⁰ Eleonore Stump, “Wandering in Darkness: Further Reflection,” *European Journal for Philosophy of Religion* 4, no. 3 (2012): 197–219.

an karena kefanaan hidup, dan penderitaan karena identitas sebagai orang Kristen atau orang benar? Pertama, Roh Kudus membawa orang-orang Kristen masuk ke dalam penderitaan. Konsep bahwa Roh Kudus membawa orang percaya ke dalam penderitaan tampak bertentangan dengan imajinasi kita tentang Roh Kudus sebagai Roh yang membawa kehidupan dan menghibur. Alkitab menjelaskan bahwa Roh Kudus memimpin Yesus Kristus dan pengikut-pengikut-Nya untuk menghadapi berbagai macam penderitaan. Penderitaan ini terjadi di dalam kerangka proyek ilahi pembaharuan ciptaan Allah yang sudah jatuh dalam dosa. Proyek ilahi ini terealisasi ketika umat Allah berada di tempat yang Allah kehendaki dan berada di bawah pemerintahan Allah serta hidup di dalam aturan Allah di hadapan hadirat Allah yang kudus dan penuh kasih sebagai sebuah keluarga.³¹ Proyek ilahi ini melibatkan karya penebusan Yesus Kristus dan karya Roh Kudus yang mengaplikasikan karya penebusan Yesus Kristus kepada umat pilihan Allah. Roh Kudus bekerja sebagai penyebab penyempurna yang membawa umat Allah merealisasikan pro-

yek ilahi ini yang salah satu dampaknya adalah membawa umat Allah menghadapi berbagai macam penderitaan. Penderitaan merupakan sarana yang Roh Kudus gunakan untuk merealisasikan proyek ilahi ini. Itulah sebabnya Alkitab mengisahkan bahwa Yesus Kristus dipimpin oleh Roh Kudus ke padang gurun untuk dicobai oleh Iblis (Mat. 4:1; Mrk. 1:12; Luk. 4:1-2). Penulis Injil Markus mengatakan bahwa Roh Kudus memimpin bahkan mendorong Yesus masuk ke padang gurun untuk berpuasa selama empat puluh hari dan mengalami pencobaan dari Iblis. Padang gurun di sini bukan hanya berbicara masalah tempat yang kering, berpasir, dan sepi namun juga memiliki makna sebagai tempat pengujian sebagaimana orang-orang Israel diuji selama empat puluh tahun di padang belantara.³²

Yesus Kristus diuji, sama seperti Adam yang pertama, apakah Ia taat dan setia kepada Allah. Yesus mengalami pencobaan "*is intensely internal and external to bring about this basic inward conflict among the opposing desires in the heart, some leading to sin and some leading to righteousness.*"³³ Pencobaan yang dialami

³¹ Graham A. Cole, *He Who Gives Life: The Doctrine of The Holy Spirit* (Wheaton: Crossway, 2007), 116.

³² T. David Beck, "The Divine Dis-Comforter: The Holy Spirit's Role in Transformative Suffering," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 2, no. 2 (November 1, 2009): 199–218, <https://doi.org/10.1177/193979090900200204>.

³³ John E. McKinley, "Jesus Christ's Temptation," *Southern Baptist Journal of Theology* 16, no. 2 (2012): 56–71. Penulis tidak akan membahas masalah apakah Yesus Kristus dapat jatuh ke dalam dosa (*peccability of Christ*) atau tidak (*impeccability of Christ*) di dalam bagian ini namun posisi penulis adalah mengakui bahwa Yesus tidak dapat berbuat dosa di dalam pencobaan. Lihat McKinley. Pembahasan tentang apakah Yesus dapat berbuat

oleh Yesus merupakan pergumulan internal yang dialami oleh-Nya berkaitan dengan keyakinan/kepercayaan Yesus Kristus dan kehendak hati-Nya di dalam sebuah kondisi eksternal tertentu yang berupaya membawa Yesus untuk berdosa. Pencobaan ini sendiri adalah sebuah penderitaan bagi Yesus Kristus (Ibr. 2:18) karena pertentangan kehendak antara menaati Allah dan menolak menaati Allah. Melalui penderitaan seperti ini Yesus belajar taat kepada Bapa (Ibr. 5:8). David Beck menjelaskan: *“It is most likely that here in the wilderness, as in no time in his life up to this point, his metal was put to the test, and he had to stand fast in his messianic identity. Because severe testing never leaves one unchanged, we can surmise that the suffering Jesus underwent in the wilderness was real and transformative.”*³⁴ Penderitaan Yesus adalah dalam kerangka misi penebusan ilahi dan bersifat transformatif.

Roh Kudus tidak hanya membawa Yesus ke dalam pencobaan tetapi juga membawa murid-murid mengalami penderitaan dan penganiayaan. Penderitaan di sini merupakan akibat dari pimpinan dan misi yang diberikan oleh Roh Kudus kepada murid-murid Yesus mula-mula (Kis. 10:19-20;

13:2-4; 16:6-7) dan karena identitas mereka sebagai orang Kristen. Sebagai orang Kristen yang hidup karena Injil dan yang memberitakan Injil maka mereka akan mengalami penderitaan.³⁵ Ketika murid-murid mengikuti pimpinan Roh Kudus di dalam menjalankan misi ilahi maka mereka akan menghadapi berbagai macam penderitaan sehingga penderitaan ini sendiri bukan tujuan akhir dari Roh Kudus. Keith Warrington menjelaskan penderitaan yang dialami oleh orang-orang Kristen ini:

*The suffering of the earliest Christians as recorded in Acts may be understood in terms of its variety including the social divisions in the church, exacerbated by the culture of the day, the marginalization of the believers by the State (21:33; 24:27), Graeco-Roman religions (19:23-29) and philosophies (17:17-33), as well as Jewish abuse (2:13), rejection (13:8, 45; 14:2) and persecution, socio-economic problems (11:28), sickness, demonic oppression (16:18), death (9:37; 12:2), misfortune (27:20, 41; 28:3) fear (9:26) and internal dissension.*³⁶

Jadi di sini Roh Kudus membawa orang-orang Kristen menghadapi berbagai macam penderitaan sebagai akibat identitas orang Kristen, misi dari Roh Kudus, dan bertujuan

dosa atau tidak dapat berbuat dosa dapat dilihat di dalam Stephen J. Wellum, *God the Son Incarnate* (Wheaton: Crossway, 2016), 459-65.

³⁴ Beck, “The Divine Dis-Comfort: The Holy Spirit’s Role in Transformative Suffering,” 204.

³⁵ Robert L. Plummer, “The Role of Suffering in the Mission of Paul and the Mission of the Church,” *Southern Baptist Journal of Theology* 17, no. 4 (2013): 6–19.

³⁶ Warrington, “Suffering and the Spirit in Luke-Acts,” 25-26

mentransformasi orang-orang Kristen menjadi semakin dewasa dan serupa dengan Kristus.

Kedua, Roh Kudus merasakan penderitaan orang percaya. Dalam Alkitab tertulis bahwa Roh Kudus hadir di dalam diri tiap orang percaya dan mereka menerima Roh Kudus ketika mereka percaya kepada Yesus Kristus (Rm. 8:15). Roh Kudus berada dan tinggal di dalam diri orang Kristen (1 Kor. 6:19; Rm. 8:9, 11; 1 Kor. 3:16).³⁷ Kehadiran Roh Kudus ini disebut juga sebagai berdiamnya Roh Kudus yang dapat didefinisikan sebagai kehadiran Roh Kudus di dalam diri orang percaya sebagai pemenuhan janji Allah di dalam kovenan baru (*new covenant*) untuk memberkati mereka (Yer. 31:33; Yeh. 36:26-27). Kehadiran Roh Kudus di dalam diri orang percaya, yang dapat juga disebut sebagai kehadiran pribadi orang kedua, membuat interaksi interpersonal antara Allah dan manusia menjadi mungkin dan lebih dalam daripada relasi antar manusia yang saling mengasihi.³⁸ Kehadiran Roh Kudus menjadikan Roh Kudus dapat memahami pemikiran dari orang percaya dan berempati terhadap perasaan orang-orang percaya melalui relasi dan interaksi dengan orang percaya. Roh Kudus

dapat memiliki perhatian yang sama terhadap sebuah peristiwa atau kondisi dengan orang percaya. Roh Kudus dapat memahami pikiran dan kondisi mental dari orang percaya secara langsung tanpa melalui perantara. Roh Kudus memiliki sifat tidak dapat menderita namun Dia dapat berempati kepada perasaan orang percaya sehingga merasakan perasaan dan emosi dari orang-orang percaya. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena: *“in the indwelling of the Holy Spirit, God can be more powerfully present in love to a human person who loves him than any human person could be.”*³⁹

Karena kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya, maka empati Allah bersifat spesifik terhadap satu individu. Scott Harrower menjelaskan: *“the indwelling of the Spirit means that God really may have specific empathy for each particular Christian, and therefore knows from the inside what it is like for you to suffer as you do. His knowledge of each indwelt person means that he is able to meet the criteria for empathetically knowing what it is like to suffer what you have suffered.”*⁴⁰ Empati spesifik dari Roh Kudus ini penting untuk menolong orang-orang yang mengalami penderitaan mengatasi kesulitan mengko-

³⁷ Gregg R. Allison and Andreas J. Kostenberger, *The Holy Spirit* (Nashville: B&H Academic, 2020), 55.

³⁸ Eleonore Stump, “Omnipresence, Indwelling, and the Second-Personal,” *European Journal for*

Philosophy of Religion 5, no. 4 (2013): 29–53, <https://doi.org/10.24204/ejpr.v5i4.204>.

³⁹ Stump.

⁴⁰ Scott Harrower, *God of All Comfort: A Trinitarian Response to the Horrors of This World* (Bellingham: Lexham, 2019), 113-14.

munikasikan apa yang mereka alami saat ini ketika penderitaan fisik dan emosional yang dialami sukar untuk dikomunikasikan kepada orang-orang lain dengan kata-kata. Empati spesifik ini juga membuat Roh Kudus mengetahui secara spesifik hal-hal yang dibutuhkan oleh orang Kristen yang menderita untuk pulih dan mencapai kondisi yang lebih baik yakni hidup sesuai dengan kehendak Allah dan gambar Allah di dalam Yesus Kristus.⁴¹ Empati spesifik menjadikan perlakuan Allah terhadap orang Kristen yang menderita bersifat personal dan bervariasi bergantung kepada pribadi yang menderita. Lebih lanjut, empati spesifik Roh Kudus dapat dibagikan oleh Roh Kudus kepada orang-orang percaya lain yang juga Ia diami sehingga orang Kristen lain tersebut juga dapat memiliki empati yang tinggi terhadap sesama orang Kristen yang menderita dan bertindak untuk mereka. Harrower menjelaskan: “*Specific empathy and insights that the Spirit has about one believer whom he indwells (a believer who is suffering, for example) may be shared by the same Spirit with another Christian in whom he also dwells (a Christian who is open to help others).*”⁴²

Ketiga, Roh Kudus mendampingi dan menghibur orang Kristen di dalam penderitaan. Roh Kudus di dalam Injil Yohanes

disebut juga sebagai *parakletos* yang sering diterjemahkan sebagai penghibur atau pembela (Yoh. 14:16-17, 26; 15:26; 16:7). *Parakletos* di sini memiliki pengertian mendasar “orang yang dipanggil mendampingi untuk menolong.” Kata ini biasanya digunakan dalam konteks legal dan di pengadilan. Sehingga pengertian *parakletos* adalah orang yang dipanggil untuk mendampingi seseorang di dalam konteks pengadilan untuk memberikan nasehat dan penghiburan. Kehadiran Roh Kudus sebagai pembela bagi orang Kristen di tengah-tengah dunia yang tidak bersahabat justru merupakan penghiburan bagi orang percaya. Michael Horton menjelaskan: “*Far from excluding the idea of a ‘comforter,’ the translation ‘advocate’ provides a deeper and a more specific grounding for it. It is precisely because we have God himself for our legal defense that we experience his comforting presence.*”⁴³ Pada waktu Yesus Kristus menyebut Roh Kudus sebagai penghibur yang lain di Yohanes 14:16, hal ini memiliki pengertian bahwa Roh Kudus melanjutkan apa yang ditinggalkan oleh Yesus Kristus yakni memberikan kehadiran yang menghibur dengan menguatkan. Allison dan Kostenberger menjelaskan: “*the Spirit’s presence with the disciples will replace Jesus’s encouraging and strengthening pre-*

⁴¹ Harrower, 114.

⁴² Harrower, 130.

⁴³ Michael Horton, *Rediscovering the Holy Spirit* (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 126.

sence with them while on earth (cf. 14:17). When the Spirit comes to indwell believers, it will be as if Jesus himself is taking up residence in them."⁴⁴

Roh Kudus adalah Allah yang bertindak untuk memberikan penghiburan kepada umat-Nya. Penghiburan dari Roh Kudus berakar dari natur Allah yang adalah kasih dan sumber dari kasih (2 Kor. 13:11). Kasih Allah ini dicurahkan ke dalam hati orang-orang percaya oleh Roh Kudus yang berdiam di dalam hati kita (Rm. 5:5). Penghiburan yang diberikan oleh Roh Kudus adalah salah satu ekspresi dari kasih Allah kepada umat-Nya.⁴⁵ Roh Kudus menghibur umat-Nya dengan cara menyediakan pengalaman-pengalaman terhadap kebenaran janji-janji Allah di dalam firman Tuhan dan pengalaman terhadap realitas dari apa yang orang-orang Kristen percayai tentang Allah. Pengalaman-pengalaman ini menjadi penghiburan bagi orang-orang percaya dan akan menguatkan iman dan kasih kepada Allah. John Owen menjelaskan: "*Now, he administereth comfort no other way but by giving unto the minds and souls of believers a spiritual, sensible experience of the reality and power of the things we do believe. . . . Give unto a soul an experience, a taste, of the love and grace of God in Christ Jesus, and*

be its condition what it will, it cannot refuse to be comforted."⁴⁶ Dengan kata lain, penghiburan di sini dihasilkan karena janji-janji Allah di dalam Alkitab berbicara kepada hati dan pikiran orang percaya dan menjadi penghiburan bagi mereka. Penghiburan di sini juga berarti pengalaman akan janji Allah di dalam kehidupan orang-orang percaya, yakni pengalaman pertolongan Allah di dalam kesukaran dan pengalaman penghiburan melalui orang-orang lain (2 Kor. 1:8-11; 7:4-13). Penghiburan dari Roh Kudus bersifat internal melalui firman Tuhan yang berbicara kepada hati dan pikiran orang percaya, dan bersifat eksternal melalui pengalaman akan janji Allah dan melalui sarana-sarana natural di dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Roh Kudus berdoa untuk orang-orang Kristen yang menderita. Paulus di dalam Roma 8:26 menyatakan bahwa "Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan." Kelemahan yang dimaksudkan oleh Paulus adalah juga penderitaan yang dialami oleh orang-orang Kristen pada zaman ini dan bukan sekedar ketidakmampuan untuk berdoa atau

⁴⁴ Allison and Kostenberger, *The Holy Spirit*, 74.

⁴⁵ John Owen, *The Work of The Spirit*, ed. William H. Goold (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1967), 370.

⁴⁶ Owen, 391.

keterbatasan-keterbatasan orang Kristen sebagai manusia.⁴⁷ Karena penderitaan dan keterbatasan manusia maka orang-orang percaya tidak tahu bagaimana seharusnya berdoa. Apa yang menjadi obyek doa atau apa yang diminta kadang kala tidak sesuai dengan kehendak Allah dan tidak mendatangkan kebaikan bagi orang percaya. Di tengah-tengah penderitaan dan keterbatasan orang percaya, Roh Kudus berdoa syafaat untuk orang-orang percaya kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tak terucapkan. Keluhan yang tak terucapkan merupakan komunikasi Roh Kudus kepada Bapa yang melibatkan bahasa emotif bukan sekedar komunikasi dengan bahasa lisan yang biasa. Timothy Wiarda menjelaskan: *“If Paul says the Spirit intercedes for believers ‘with groans,’ this surely implies that what the Spirit brings to God includes a sizable measure of feeling. Groaning is by nature an emotive kind of communication. Rather than communicate messages, in fact, groans typically express painful feelings, either physical or emotional.”*⁴⁸ Di sini percakapan antara Bapa dan Roh Kudus terjadi, sama seperti percakapan Bapa dengan Anak di dalam Yohanes 17, di mana Bapa mendengarkan dan mengerti apa yang disampaikan oleh Roh Kudus. Orang-orang percaya

mendapatkan penghiburan dari percakapan ini karena mereka mengetahui bahwa doa Roh Kudus untuk orang percaya di jawab oleh Bapa. Allison dan Kostenberger mengatakan: *“An eternal conversation, in which the Father invites and listens to the intercession of the Spirit (as he does as well with the Son; Rome 8:32), is already occurring, and believers trust the effectiveness of the Father-Spirit communication on their behalf, drawing comfort from it.”*⁴⁹ Doa dari Roh Kudus ini selalu efektif karena Allah, yang menyelidiki dan mengetahui maksud dari Roh Kudus, turut bekerja di dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang percaya (Rm. 8:28). Penderitaan akan dijadikan Allah sebagai sarana untuk membentuk orang percaya menjadi semakin serupa dengan gambaran Kristus.

Kelima, Roh Kudus memberi kuasa agar orang Kristen dapat menjadi saksi Kristus menghadirkan Injil Kerajaan Allah dan mengonfrontasi kejahatan (Kis. 1:8). Ketika orang-orang Kristen melanjutkan misi Kristus memberitakan Injil Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini maka mereka akan menghadapi penganiayaan dan penderitaan. Pada titik ini karya Roh Kudus sebagai pembela bagi orang-orang Kristen memberikan kuasa kepada orang Kristen

⁴⁷ Gordon Fee, *God's Empowering Presence* (Peabody: Hendrickson, 1994), 578.

⁴⁸ Timothy Wiarda, “What God Knows When the Spirit Intercedes,” *Bulletin for Biblical Research* 17,

no. 2 (January 1, 2007): 297–311, <https://doi.org/10.2307/26423927>.

⁴⁹ Allison and Kostenberger, *The Holy Spirit*, 409.

agar mereka dapat menunaikan tugas yang diberikan kepada mereka sebagai saksi Kristus. Ronnie P. Campbell menjelaskan: *“As the redeemed community of Christ, then, it is the Spirit who is the agent of change, and it is he who provides the church with the power to make a difference and to confront the evil in the world. Through the Spirit, God has supplied all the power and energy needed to truly be agents and ambassadors of reconciliation.”*⁵⁰ Roh Kudus memberikan kuasa kepada komunitas Kristen untuk menjadi agen yang mengonfrontasi kejahatan dan menjadi duta rekonsiliasi dari Allah kepada manusia. Roh Kudus melakukannya dengan memberikan hikmat dan keberanian untuk berkata-kata dan bersaksi tentang Kristus dan karya-Nya yang mendamaikan manusia berdosa kepada Allah (Mat. 10:19-20; Mrk. 13:11). Ini dialami oleh Petrus ketika harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka mengajar orang banyak tentang Yesus yang bangkit di depan mahkamah agama (Kis. 4:14-18). Ia dapat memberikan jawaban yang baik dan bersaksi dengan berani tentang Yesus Kristus.

Roh Kudus juga memberikan kekuatan kepada orang-orang Kristen yang mengalami penderitaan dan penganiayaan

agar mereka dapat bertahan. Hal ini dialami oleh Paulus yang banyak mengalami penderitaan dan penganiayaan (2 Kor. 6:4-10). Paulus mengalami Roh Kudus yang hadir dengan kuasa-Nya dan yang memberikan dia anugerah yang menguatkan dia untuk bertahan di dalam penderitaan. Pengalaman Paulus bersama Roh Kudus yang memberikan kekuatan kepada dia ini yang memungkinkan dia bertahan di dalam penderitaan. Kwang-Jin Jang menyimpulkan penyelidikannya tentang kekuatan Allah di tengah penderitaan di dalam konsep Paulus mengatakan: *“The reason why the apostle could endure the afflictions (e.g. 2 Cor 12:10)—weaknesses, insults, hardships, persecutions, and calamities—is that his theological understanding of ‘power in weakness’ was an experienced one, not just conceptual . . . he could do so with the help of the Holy Spirit who indwelt him.”*⁵¹ Kekuatan dari Roh Kudus membuat orang-orang percaya mampu menanggung penderitaan dengan sabar (Kol. 2:11). Roh Kudus juga memberi kuasa kepada orang-orang percaya untuk melayani di tengah-tengah dunia yang menderita ini. Kehadiran orang-orang percaya di tengah dunia yang menderita adalah untuk mewujudkan Kristus dengan cara menunjukkan perhatian dan memberikan

⁵⁰ Ronnie P. Campbell, *Worldviews and the Problem of Evil: A Comparative Approach* (Bellingham: Lexham Press, 2019), 251-52.

⁵¹ Jang, *The Role of the Holy Spirit in Christian Suffering*, 133.; Fee, *God’s Empowering Presence*, 361.

pelayanan kepada mereka yang mengalami penderitaan. Roh Kudus menolong orang-orang percaya agar mereka bukan hanya berpusat pada diri sendiri tetapi sama seperti Kristus juga menjangkau orang-orang yang mengalami penderitaan.

KESIMPULAN

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus juga memegang peranan penting dalam penderitaan “umum” orang percaya. Maksudnya di sini adalah bahwa Roh Kudus tidak hanya menolong orang percaya dalam penganiayaan, namun juga dalam jenis penderitaan yang juga lazim dialami oleh manusia pada umumnya. Roh Kudus berperan dalam seluruh kehidupan orang percaya sepenuhnya, termasuk dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat profan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Gregg R., and Andreas J. Kostenberger. *The Holy Spirit*. Nashville: B&H Academic, 2020.
- Arthur, J. Bryson. *A Theology of Suffering*. Carlisle: Langham Global Library, 2020.
- Beck, T. David. “The Divine Dis-Comforter: The Holy Spirit’s Role in Transformative Suffering.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 2, no. 2 (November 1, 2009): 199–218. <https://doi.org/10.1177/193979090900200204>.
- Campbell, Ronnie P. *Worldviews and the Problem of Evil: A Comparative Approach*. Bellingham: Lexham Press, 2019.
- Carson, Donald A. *How Long O Lord?* 2nd ed. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Cole, Graham A. *He Who Gives Life: The Doctrine of The Holy Spirit*. Wheaton: Crossway, 2007.
- Fee, Gordon. *God’s Empowering Presence*. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Feinberg, John S. *The Many Faces of Evil: Theological Systems and the Problems of Evil*. Revised. Wheaton: Crossway, 2004.
- Frame, John M. *Apologetics: A Justification of Christian Belief*. Edited by Joseph Torres. Phillipsburg: P & R, 2015.
- Hadi, Hasrul, Sri Agustina, and Armin Subhani. “Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder Dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi.” *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 3, no. 1 (July 1, 2019): 30–40. <https://doi.org/10.29408/GEODIKA.V3I1.1476>.
- Harrower, Scott. *God of All Comfort: A Trinitarian Response to the Horrors of This World*. Bellingham: Lexham, 2019.
- Horton, Michael. *Rediscovering the Holy Spirit*. Grand Rapids: Zondervan, 2017.
- Jang, Jang Kwang-Jin. *The Role of the Holy Spirit in Christian Suffering*. Bloomington: iUniverse, 2011.
- Johnson, Daniel M. “Calvinism and the Problem of Evil: A Map of the Territory.” In *Calvinism and the Problem of Evil*, edited by David E. Alexander and Daniel M. Johnson. Eugene: Pickwick, 2016.
- Keller, Timothy. *Walking with God through Pain and Suffering*. London: Hodder and Stoughton, 2013.
- Lewis, C. S. *The Problem of Pain: Masalah Penderitaan*. Translated by Grace P. Christian. Bandung: Pionir Jaya, 2009.

- McKinley, John E. "Jesus Christ's Temptation." *Southern Baptist Journal of Theology* 16, no. 2 (2012): 56–71.
- Meister, Chad V. *Evil: A Guide for the Perplexed*. 2nd ed. New York: Bloomsbury, 2018.
- Owen, John. *The Work of The Spirit*. Edited by William H. Goold. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1967.
- Pienaar, Frans-Johan. "Called to Suffer: The Necessity of Suffering in Christian Formation in the Letter of First Peter." School of Divinity Regent University, 2019. https://www.academia.edu/42098140/Called_to_Suffer_The_Role_of_Suffering_in_Christian_Formation_in_First_Peter.
- Plummer, Robert L. "The Role of Suffering in the Mission of Paul and the Mission of the Church." *Southern Baptist Journal of Theology* 17, no. 4 (2013): 6–19.
- Raabe, Paul R. "Human Suffering in Biblical Context." *Concordia Journal* 45, no. 4 (2019).
- Stump, Eleonore. "Omnipresence, Indwelling, and the Second-Personal." *European Journal for Philosophy of Religion* 5, no. 4 (2013): 29–53. <https://doi.org/10.24204/ejpr.v5i4.204>.
- . "The Problem of Suffering: A Thomistic Approach." In *The Problem of Evil: Eight Views in Dialogue*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- . "Wandering in Darkness: Further Reflection." *European Journal for Philosophy of Religion* 4, no. 3 (2012): 197–219.
- . *Wandering in Darkness: Narrative and the Problem of Suffering*. Oxford: Clarendon Press, 2010.
- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, ed. *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: BPS-RI, 2020.
- Warrington, Keith. "Suffering and the Spirit in Luke-Acts." *Journal of Biblical and Pneumatological Research* 1 (2009): 15–32.
- Wellum, Stephen J. *God the Son Incarnate*. Wheaton: Crossway, 2016.
- Welty, Greg. *Why Is There Evil in the World (and so Much of It)?* Ross-shire: Christian Focus, 2018.
- Wiarda, Timothy. "What God Knows When the Spirit Intercedes." *Bulletin for Biblical Research* 17, no. 2 (January 1, 2007): 297–311. <https://doi.org/10.2307/26423927>.
- Yulaelawati, Ella, and Usman Syihab. *Mencerdasi Bencana*. Jakarta: Grasindo, 2008.